



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu sarana yang tepat dalam membantu mengembangkan potensi siswa.¹ Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk kepada siswa, namun lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang berbagai hal yang baik agar siswa memiliki pemahaman tentang kebaikan, mampu merasakan sekaligus mau melakukan. Seperti yang dinyatakan Kirschenbaum dan Goleman dalam buku karya Ni Putu Suwardani bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).²

Pendidikan karakter tentunya telah diimplementasikan dalam kurikulum sekolah yang berlaku. Pendidikan karakter merupakan materi yang harus disampaikan dan dikuasai oleh siswa serta diharapkan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.³ Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia selama ini terlihat lebih mengembangkan aspek pengetahuan dan kurang memperhatikan pengembangan pada aspek moral, etika dan karakter siswa. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 20.

² Ni Putu Suwardani, *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, (Bali: UNHI Press, 2020), 32.

³ Fadilah dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV Agrapana Media, 2021), 8.

karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada pengenalan norma atau nilai, dan belum menyentuh pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Efektifnya, pendidikan karakter diharapkan dapat membawa siswa pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya dapat dilakukan pengalaman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pembentukan karakter di sekolah memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan, pengimplementasian pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran maupun budaya sekolah. Bentuk implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui sikap keteladanan dan pembiasaan membangun karakter melalui keteladanan. Bentuk implementasi ini, peran guru sebagai *role model* dalam memberikan teladan yang baik ketika bersikap, melakukan tindakan dan menunjukkan sikap berkarakter kepada siswa di sekolah. Dengan adanya tauladan yang dicontohkan guru serta pembiasaan sikap dan karakter yang positif, tentunya siswa dapat meneladani sikap guru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan tersebut, diharapkan akan tertanam juga karakter yang positif bagi siswa. Keteladanan dan pembiasaan sikap serta nilai positif akan berdampak besar dalam pembentukan karakter siswa.⁵

⁴ Ni Putu Suwardani, "Quo Vadis" Pendidikan Karakter....., 104

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 25.

Salah satu potensi yang perlu dikembangkan dalam diri siswa adalah karakter percaya diri. Saat ini, masih banyak ditemui permasalahan siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri. Bentuk rasa percaya diri yang masih dianggap kurang pada diri siswa adalah mereka masih mengandalkan teman yang paling pintar dan paling berani berargumen di kelas. Mereka akan bertopeng dibalik temannya ketika diminta mengeluarkan argumen baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Padahal, tiap individu pastinya memiliki kemampuan berbicara di depan publik, namun masih banyak dari mereka yang merasa kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.⁶

Faktor lain dari permasalahan tersebut adalah kurangnya wadah bagi siswa untuk melatih kemampuannya berbicara di depan umum. Suatu lembaga pendidikan diharapkan memiliki program yang bersifat pembiasaan untuk melatih siswa dalam mengasah kemampuannya berbicara di depan umum. Semakin seringnya mereka dilatih untuk berbicara di depan umum dan menyampaikan argumen, tentunya dapat membentuk karakter percaya diri pada siswa.⁷

Percaya diri merupakan kondisi psikologis maupun mental seseorang yang memberi keyakinan pada dirinya untuk bertindak melakukan suatu perbuatan. Seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri cenderung memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuan yang

⁶ Richie Norton, *Kekuatan dalam Melalui Hal Bodoh*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2014), 117.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 40.

dimilikinya, karena mereka cenderung menutup diri. Namun, seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan terlihat pada perilakunya, mereka akan bekerja secara efektif, menjalankan tugas yang diberikan kepada dirinya dengan baik, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, tidak menunjukkan sikap bergantung pada orang lain, memiliki sikap optimis dan juga toleran terhadap sesama.⁸ Percaya diri dalam konsep al-Qur'an erat kaitannya dengan keimanan seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat keimanan seseorang, semakin tinggi tingkat keimanan seseorang maka tingkat kepercayaan dirinya juga akan semakin tinggi.

Allah *subhānahu wa ta'ālā* telah menjelaskan dalam firmanNya pada *Q.S Fushilat*:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih dan gembirakanlah mereka dengan Jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu. (QS. Fushilat [30]: 41).⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang tidak takut, sedih, dan mengalami kegelisahan adalah golongan orang-orang yang beriman. Kegiatan kultum yang diadakan setiap Jum'at pagi selain menjelaskan

⁸ Richie Norton, *Kekuatan dalam Melalui Hal Bodoh.....*, 117.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemhannya Edisi Penyempurnaannya 2019*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 480.

materi tentang nasehat-nasehat agama, juga dapat membantu guru dalam membentuk karakter percaya diri siswa. Melalui jadwal yang telah ditentukan, siswa dapat menyampaikan materi kultum yang bertujuan untuk melatih kemampuan mereka berbicara di depan umum, sehingga rasa percaya diri siswa akan terbentuk.

Moh Ali Aziz dalam bukunya menjelaskan bahwa kultum merupakan metode ceramah yang disampaikan secara singkat, di sini pemateri hanya menyampaikan sedikit hal dari masalah agama supaya dapat dijadikan sebagai pengingat agar seseorang tidak lalai pada masalah agama maupun sesuatu yang menjadi larangan dan perintahnya.¹⁰ Pada program sekolah pembiasaan kegiatan kultum, selain siswa menyampaikan nasehat-nasehat keagamaan di depan teman-temannya, juga diharapkan dapat membentuk karakter percaya diri pada siswa.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Wonokerto Sale merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Rembang, tepatnya di Kecamatan Sale. Sekolah ini telah menerapkan program sekolah Adiwiyata, sekolah penggerak dan sekolah sehat. Program sekolah Adiwiyata merupakan langkah nyata bentuk kerja sama antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka menciptakan pembangunan berwawasan lingkungan hidup. Program Adiwiyata menekankan pembentukan karakter peduli lingkungan bagi warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam

¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2011), 59.

mengelola lingkungan secara baik. Sekolah penggerak merupakan sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar secara *holistic* yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta non kognitif (karakter). Sekolah sehat merupakan program di mana warga sekolahnya secara terus menerus membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat, dan memiliki lingkungan sekolah yang bersih, indah, sejuk, segar, rapi, tertib dan aman.¹¹

Budaya sekolah di SDN 2 Wonokerto pada Jum'at pagi sebelum memulai pembelajaran di kelas siswa mengikuti kegiatan pembiasaan untuk menyampaikan kultum Jum'at, hafalan Juz 'Amma secara bersama-sama, pembacaan asmaul husna dan infaq Jum'at. Kegiatan pada Jum'at pagi dilaksanakan di lapangan sekolah dan diikuti oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Pada pembiasaan kultum Jum'at, hafalan Juz 'Amma dan pembacaan asmaul husna siswalah yang mendapat kesempatan secara bergantian memimpin kegiatan tersebut.

Pembiasaan kultum yang dilaksanakan setiap Jum'at pagi diadakan sebelum kegiatan pembelajaran yaitu bertepatan pada pukul 06.30-07.00 pagi, kegiatan diawali dengan pembacaan Juz 'Amma dan Asmaul Husna secara bersama-sama, baru setelah itu penyampaian materi kultum, di mana yang bertugas sebagai pemateri kultum adalah siswa yang ditunjuk langsung oleh guru ketika ada pelajaran agama. Siswa diberi waktu selama seminggu

¹¹ Siswo utomo, *Wawancara*, Sale, 1 November 2022.

untuk mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Setiap siswa akan diberi kesempatan untuk menyampaikan materi secara bergantian.

Bukan hanya SDN 2 Wonokerto saja yang memiliki program pembiasaan kultum Jum'at, namun saat ini tidak sedikit sekolah yang telah menerapkan kegiatan kultum, seperti SDN 1 Wonokerto, SDN 3 Wonokerto, SD Islam Tuban, SD NEGERI 17 Pangkalpinang, dan SD Negeri 104 Rejang Lebong, di sekolah tersebut materi kultum disampaikan oleh guru agama, berbeda dengan kegiatan kultum yang diadakan di SDN 2 Wonokerto yang memberi kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan materi. Bukan tanpa sebab, guru melatih siswa menyampaikan materi dengan tujuan untuk menambah wawasan keislamaan siswa melalui materi yang disampaikan pada kultum, selain itu siswa juga akan terlatih berbicara di depan banyak orang, sehingga terbentuk karakter percaya diri pada siswa.

Guru menyiapkan materi kultum tentang ubudiyah yang akan dibawakan siswa, seperti mencari ilmu, patuh kepada orang tua, patuh pada guru, tentang adab kepada orang tua maupun guru dan juga terkait akhlak terpuji. Ketika ada hari besar seperti maulid nabi tema yang dibawakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kelahiran nabi, atau tentang keutamaan-keutamaan bulan hijriyah tertentu. Materi yang disampaikan siswa diringkas dengan bahasa yang ringan dan tentunya memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh temannya.

Melalui kegiatan kultum tentunya memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter percaya diri pada siswa di lingkungan sekolah.

Karena, melalui kegiatan tersebut siswa akan terlatih berbicara di depan banyak orang. Siswa yang menyampaikan materi di depan teman-temannya diharapkan muncul potensi berani dan percaya diri, sehingga rasa takut dan kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya dapat dihilangkan. Satu minggu sebelum kegiatan kulturel siswa diberi materi oleh guru, setelah itu siswa diminta untuk memahami terlebih dahulu materi yang akan disampaikan dan guru juga akan memberikan bimbingan kepada siswa. Dalam membentuk karakter percaya diri siswa melalui kegiatan kulturel tentunya guru memiliki beberapa strategi dan cara agar mencapai tujuan kegiatan yang diinginkan. Selain itu, guru juga pastinya akan menemui beberapa hambatan dan tantangan ketika mempersiapkan siswanya sebelum kegiatan kulturel berlangsung.

Berdasarkan data dan fakta tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang *“Kegiatan Kulturel Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Kelas VI SDN 2 Wonokerto”*.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini adalah pada siswa kelas VI mengenai pembentukan karakter percaya diri melalui kegiatan kulturel serta hambatan dan tantangan yang dialami guru dalam membimbing siswa. Penelitian di fokuskan pada siswa kelas VI karena pada kegiatan kulturel yang bertugas menyampaikan materi adalah siswa kelas .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan kultum sebagai pembentukan karakter percaya diri pada siswa kelas VI SDN 2 Wonokerto?
2. Apa saja hambatan dan tantangan guru dalam membentuk karakter percaya diri siswa melalui kegiatan kultum?

D. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan kultum sebagai pembentukan karakter percaya diri siswa kelas VI SDN 2 Wonokerto.
2. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan guru dalam membentuk karakter percaya diri siswa melalui kegiatan kultum.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terhadap usaha pembentukan karakter percaya diri siswa yang dapat dilakukan melalui kegiatan kultum.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan alternatif pilihan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan pembentukan karakter percaya diri siswa.

2. Manfaat Secara Pragmatis

a. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru maupun kepala sekolah sehingga dapat diketahui bahwasanya pembentukan karakter percaya diri dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan kultum
- 2) Penelitian ini bisa memberikan masukan kepada guru pembimbing kultum dalam menentukan strategi apa yang akan dilakukan guru dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan kultum yang ada di instansi agar menjadi individu yang memiliki karakter percaya diri dan religius sesuai dengan apa yang telah disampaikan.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para guru maupun *stake holder* sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan dan pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan kultum.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan sistem pendidikan

dalam pembentukan karakter siswa terutama pada karakter percaya diri.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang relevan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi beberapa pembahasan. Adapun sistematika penulisan yang dibuat peneliti adalah sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika dalam penulisan skripsi.

Bab II memuat kajian teori yang membahas teori yang akan digunakan peneliti dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan objek penelitian, di dalamnya memuat tentang pengertian kegiatan kultur, pembentukan karakter percaya diri yang berisi pengertian dan tahapan pembentukan karakter, pengertian percaya diri, indikator percaya diri, faktor yang mempengaruhi percaya diri dan karakteristik peserta didik kelas VI SD/MI. Selain berisi tentang teori yang terkait dengan kata kunci, terdapat juga pembahasan terkait penelitian terdahulu yang relevan dengan judul.

Bab III memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dari kegiatan kultum sebagai pembentukan karakter percaya diri pada siswa kelas VI di SDN 2 Wonokerto.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan berupa uraian yang menggambarkan jawaban dari masalah yang diteliti. Kemudian saran-saran yang dapat diambil sebagai masukan guna perbaikan kegiatan kultum Jum'at.

